

Peran Guru Sebagai Agen Sosial dalam Pembentukan Struktur Sosial Sekolah

Syfa Maulidiyah^{1*}, Nur Khasanah², Siti Nur Azizah³

¹⁻³Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: syfa.maulidiyah24017@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²,
siti.nur.azizah24027@mhs.uingusdur.ac.id³

*Penulis korespondensi: syfa.maulidiyah24017@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract. Education plays a crucial role in enhancing intellectual abilities and shaping individuals to become more capable and accomplished. However, the current education system is considered to be too focused on cognitive aspects while neglecting the development of students' character and moral values, which has led to various social issues. In this regard, the sociology of education emerges as an effort to understand the relationship between education and society, as well as how social, cultural, economic, and historical factors influence the development of students' character. This study employs a literature review method by examining various written sources such as books, academic journals, and relevant research reports. The findings indicate that the sociology of education plays a significant role in shaping students' character through the understanding of existing social values, norms, and ethics. Through the theories of functionalism, conflict, and symbolic interactionism, the sociology of education contributes to explaining the role of education in society and how social interactions within the school environment can strengthen the development of positive character. Moreover, teachers as social agents in schools—including principals, homeroom teachers, and special education assistants—have a strategic role in creating an inclusive, adaptive, and character-oriented educational atmosphere. Thus, the sociology of education is not only an academic field but also serves as a tool to shape individuals who are ethical, empathetic, and capable of contributing positively to society.

Keywords: Inclusive Education; Social Values; Sociology Of Education; Student Character; Teacher's Role

Abstrak. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan membentuk individu yang unggul. Namun, sistem pendidikan saat ini dianggap terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan pengembangan karakter dan nilai moral siswa, yang menyebabkan timbulnya berbagai isu sosial. Dalam hal ini, sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai sosial, norma, dan etika yang ada. Melalui teori fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, sosiologi pendidikan berkontribusi dalam menjelaskan peranan pendidikan dalam masyarakat serta bagaimana interaksi sosial dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat pengembangan karakter positif. Selain itu, guru sebagai agen sosial di sekolah—termasuk kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping khusus—memiliki peran yang strategis dalam menciptakan suasana pendidikan yang inklusif, adaptif, dan memiliki nilai karakter. Dengan demikian, sosiologi pendidikan tidak hanya merupakan sebuah bidang akademis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang etis, empatik, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: Karakter Siswa; Nilai Sosial; Pendidikan Inklusif; Peran Guru; Sosiologi Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang di percayai untuk meningkatkan kecerdasan serta individu seseorang supaya menjadi lebih baik. Individu yang optimis pada siswa menjadi sumber utama atau kunci dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan, baik isu aspek pribadi, sosial, maupun pendidikan. Namun, isu yang telah muncul yaitu pendidikan terlalu mengutamakan pada pengembangan intelektualitas tanpa mengutamakan pembentukan

karakter dan nilai-nilai pada siswa. Oleh karena itu kita dapat memperhatikan moral atau kerusakan sosial yang pada akhirnya menuju pada hukuman terhadap aspek – aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak siswa putus sekolah karena faktor ekonomi, sosial dan budaya, yang berpengaruh pada rendahnya tingkat pembaca dan ketrampilan di Masyarakat sosial. Kemudian sosiologi pendidikan juga di munculkan pada hambatan perubahan sosial dan teknologi yang maju, yang berdampak cara belajar dan mengajar. Oleh sebab itu di butuhkan pendekatan yang lebih efektif, inovatif dan adaptif dalam mengembangkan sistem Pendidikan.

Peran sosiologi Pendidikan sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi Pendidikan, para guru dan tenaga pendidik dapat menghasilkan pemahaman tentang bagaimana suatu factor - faktor sosial, budaya dan Sejarah ikut serta dalam membentuk karakter individu maupun kelompok di dalam Masyarakat. Sosiologi Pendidikan dapat mengatasi isu sosial yang dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik.

Dalam hal Pendidikan, sosiologi Pendidikan dapat mengarahkan perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa yang baik. Misalnya, melalui kurikulum yang mengutamakan pengembangan ketrampilan sosial dan kepedulian sosial, siswa dapat belajar tentang pentingnya perbedaan, empati dan tanggung jawab sosial. Kemudian, melalui metode pembelajaran yang bekerja sama dan partisipatif, siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan karakter percaya diri.

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan bagaimana sosiologi dapat membantu menentukan karakter siswa dengan memahami bagaimana hubungan sosial, budaya, dan Sejarah yang berdampak perkembangan karakter individu dan kelompok Masyarakat sosial. Kemudian tujuan dari sosiologi ini untuk menjelaskan pengaruh dari penggunaan sosiologi Pendidikan dalam Pendidikan karakter untuk menolong siswa menemukan isu sosial yang dapat berdampak pembentukan karakter mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode ini memanfaatkan pendekatan kajian pustaka yang tidak melibatkan pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, tetapi mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah, laporan, dan dokumen lainnya sebagai objek studi. Penulis mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan dan karakter siswa di sekolah, lalu menganalisis data dengan cara menentukan kontribusi sosiologi pendidikan dalam membangun karakter siswa. Dalam kerangka penelitian

ini, penulis melakukan pencarian literatur pada referensi yang relevan dengan tema yang sedang dibahas, termasuk jurnal akademis, buku, laporan penelitian, dan sumber lain yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi sosiologi pendidikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Setelah data terkumpul, penulis melaksanakan analisis data dengan cara menemukan pola dan tema yang muncul dari sumber-sumber yang telah diakumulasi. Akhirnya, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan untuk menjelaskan temuan yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosiologi pendidikan

Sosiologi pendidikan adalah cabang dari ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Bidang ini melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses belajar di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, politik, dan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Maksum (2013), sosiologi pendidikan merupakan penerapan ilmu sosiologi untuk memahami dan mengatasi berbagai masalah mendasar yang muncul dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan membantu kita melihat bagaimana sistem pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat, dan sebaliknya, bagaimana masyarakat memengaruhi sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam sosiologi pendidikan, ada dua hal utama yang menjadi objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material mencakup semua hal yang diteliti dalam konteks pendidikan, seperti masyarakat, perilaku manusia, dan lembaga pendidikan. Objek formal berfokus pada bagaimana sosiologi menjelaskan hubungan antara manusia dan lembaga pendidikan serta dampaknya terhadap perilaku sosial manusia. Secara sederhana, sosiologi pendidikan berusaha memahami bagaimana interaksi antara individu dan lembaga pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam kehidupan sosialnya. Menurut Zainuddin Malik (dalam Maksum, 2013), ada enam tujuan utama dalam mempelajari sosiologi pendidikan, yaitu:

- a. Menganalisis bagaimana proses sosialisasi terjadi dalam pendidikan.
- b. Menilai peran dan posisi pendidikan di tengah masyarakat.
- c. Mengkaji interaksi sosial di lingkungan sekolah serta hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- d. Membantu mencari solusi atas berbagai masalah sosial yang terkait dengan pendidikan.
- e. Menganalisis tujuan pendidikan secara objektif.

f. Mempelajari perilaku sosial dan prinsip-prinsip untuk mengarahkannya agar lebih positif.

Sosiologi pendidikan telah mengalami banyak perkembangan sejak awal abad ke-20. awalnya, kajiannya hanya berfokus pada hubungan umum antara pendidikan dan masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan zaman, perhatian para ahli mulai meluas. Mereka tidak hanya melihat pendidikan sebagai sistem formal, tetapi juga meneliti bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, dan etnis memengaruhi proses pendidikan.

Dalam memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat, ada beberapa teori penting yang digunakan, yaitu:

Teori Fungsionalisme

Teori ini melihat pendidikan sebagai bagian penting dari masyarakat yang berfungsi mempersiapkan individu agar mampu berperan dan berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial. Sekolah dianggap sebagai tempat membentuk keterampilan, nilai, dan norma yang dibutuhkan agar seseorang bisa beradaptasi dengan Masyarakat.

Teori Konflik

Teori ini berbeda dengan pandangan fungsionalisme, teori konflik menilai bahwa pendidikan sering kali menjadi alat bagi kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan dominasi dan ketimpangan sosial. Dalam pandangan ini, sekolah tidak selalu netral, melainkan bisa memperkuat perbedaan antara kelompok kaya dan miskin, atau antara yang berkuasa dan yang tidak.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan sehari-hari antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar. Melalui interaksi ini, terbentuklah makna, identitas, dan pengalaman belajar yang unik bagi setiap individu.

Pendidikan Sosiologi membentuk karakteristik siswa

Ilmu sosial memiliki hubungan yang mendalam dengan sifat individu atau siswa. Istilah karakteristik berasal dari kata "characteristic", yang menunjuk pada sifat yang unik. Atau bisa juga dipahami bahwa karakteristik adalah ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan cerminan dari pemahaman dan pengetahuan individu mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan, yang bersumber dari tradisi budaya, agama, dan bangsa, termasuk nilai-nilai moral, etika, hukum, budi pekerti, kebajikan, serta ajaran agama dan budaya, yang kemudian tampak dalam sikap, perilaku, dan kepribadian sehari-hari, sehingga memungkinkan untuk membedakan antara satu orang dengan yang lain.

Menurut Depdiknas, karakter diartikan sebagai atribut, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Sementara itu, menurut Tadkiroatun Musfiroh, dalam penelitian mengenai pendidikan yang mempengaruhi karakter, karakter merujuk kepada kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Istilah karakter sendiri bermula dari bahasa Yunani yang berarti "menandai", dan menekankan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan, sehingga individu yang tidak jujur, kejam, tamak, dan berperilaku buruk lainnya dianggap memiliki karakter yang buruk. Di sisi lain, individu yang tindakannya sejalan dengan norma yang ada di masyarakat dianggap memiliki karakter yang baik.

Peran sosiologi dalam dunia pendidikan adalah untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang ada di kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian penting dari karakter siswa dan membentuk sebuah budaya yang menjadi ciri khas mereka. Sosiologi dalam pendidikan berkontribusi dalam membimbing siswa untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman tersebut, siswa mampu mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam serta mengembangkan budaya yang telah terinternalisasi dalam diri mereka.

Sosiologi pendidikan berfungsi untuk membantu siswa memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka mempelajari betapa pentingnya nilai-nilai moral, etika, kesopanan, dan norma perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, siswa juga belajar tentang norma-norma yang mengatur interaksi di lingkungan sekolah dan menghormati otoritas. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam studi sosiologi, prinsip-prinsip karakter diterapkan melalui pengalaman langsung dan hubungan sosial. Siswa belajar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip itu dalam proses pemilihan, menyelesaikan perselisihan, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain pembelajaran di dalam ruangan, mereka juga diharapkan untuk menerapkan prinsip-prinsip itu dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah, melalui tugas atau proyek yang melibatkan interaksi sosial di sekitar mereka. Metode ini menjamin bahwa prinsip-prinsip karakter tidak hanya menjadi ide teoretis, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa membentuk karakter yang kokoh dan bertanggung jawab.

Sosiologi memberikan dukungan kepada pengajar dalam mengenali dan mengatasi isu sosial yang memengaruhi kepribadian siswa. Dengan pengetahuan mengenai permasalahan

seperti ketidakadilan sosial dan perlakuan diskriminatif, para pendidik dapat menyusun metode pengajaran yang mendukung peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam perubahan yang positif. Lewat pembelajaran sosiologi, para siswa dapat membangun rasa empati, wawasan tentang keberagaman budaya, serta prinsip keadilan sosial.

Dalam upaya membentuk kepribadian siswa, sosiologi menjadi instrumen penting yang membantu pengajar memahami elemen-elemen sosial, mendeteksi masalah sosial, dan mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis ke dalam pendidikan, siswa dapat mengasah karakter yang kokoh, memiliki sikap positif, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna karakter sejatinya bukan hanya perlu dimengerti dan dikenal, atau sekadar diajarkan, tetapi juga perlu dicontohkan. Diharapkan bahwa perkembangan karakter seseorang dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik bagi daerah dan negara, sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mulia dari tujuan pendidikan nasional. Pandangan lain mengenai karakter, sebagaimana dinyatakan, adalah bahwa karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi, sesama, lingkungan, dan identitas kebangsaan.

Semua ini terwujud dalam cara berpikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan norma-norma agama, budaya, serta nilai-nilai kebangsaan, yang dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, karakter merupakan hasil atau bentuk dari pengembangan dan pembinaan nilai-nilai sosiologis, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Dengan adanya sosiologi pendidikan, diharapkan karakter siswa atau individu dapat berkembang secara positif dalam setiap interaksi sosial yang mereka lakukan.

Peran guru sebagai agen sosial di sekolah

Secara etimologis, istilah peran merujuk pada individu yang menjalankan tindakan yang diharapkan oleh orang lain di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut memiliki dampak yang signifikan bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang seharusnya dimiliki oleh individu yang mempunyai posisi dalam masyarakat. Peran juga diartikan seperti karakter dalam drama (film). Peran dimiliki oleh individu yang memiliki status dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa individu tersebut mengambil peranan penting di dalam komunitas. Ketika peran dianggap sebagai sebuah pertunjukan yang ada dalam film, ini menunjukkan bahwa konteks peran lebih dari sekadar tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh individu, tetapi juga harus dapat diimplementasikan berdasarkan situasi yang tersedia.

peran merupakan kumpulan sikap, tindakan, dan perilaku yang diambil oleh individu atau kelompok sesuai dengan posisi atau status yang dimiliki untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh mereka sendiri maupun orang lain dalam usaha mencapai tujuan tertentu.

Sutarto menyatakan bahwa peran memiliki tiga elemen utama, yang meliputi hal-hal di bawah ini:

Konsepsi Peran

Konsepsi peran adalah keyakinan individu mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, ketika seseorang percaya bahwa dirinya bertindak dengan cara yang tepat berdasarkan kondisi tertentu dan juga merasa bertanggung jawab atas tindakannya, maka individu tersebut telah melaksanakan peran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Harapan Peran

Harapan peran adalah apa yang diharapkan orang lain terhadap individu yang menduduki posisi tertentu mengenai perilakunya. Dalam konteks ini, apabila seseorang memberikan penilaian terhadap peran yang dimiliki oleh orang lain dan penilaian tersebut sejalan dengan harapan pelaku evaluasi, maka harapan peran sebagai salah satu elemen peran telah terwujud.

Pelaksanaan Peran

Pelaksanaan peran adalah tindakan nyata dari individu yang berada di posisi tertentu. Dalam hal ini, ketika seseorang telah melaksanakan perannya sesuai dengan situasi yang ada, dan kemudian sikap serta perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan harapan orang lain, maka pelaksanaan peran yang sesungguhnya telah berjalan dengan baik. Jika ketiga elemen peran ini saling terhubung dan berlanjut, maka interaksi sosial akan berlangsung dengan lancar.

Dalam merealisasikan Pendidikan Inklusif di sekolah umum, adanya agen sosialisasi memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung suksesnya Pendidikan Inklusif yang telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai sarana pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat belajar di sekolah umum yang berbaur dengan siswa tanpa kebutuhan khusus. Beberapa agen sosialisasi yang terlibat dalam mewujudkan Pendidikan Inklusif tersebut meliputi kepala sekolah, wali kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kepala Sekolah

Pengertian Kepala Sekolah

Istilah kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala merujuk pada pemimpin atau ketua suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan, sekolah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran.

Dengan begitu, pengertian kepala sekolah adalah individu yang profesional dalam struktur organisasi sekolah yang bertugas mengelola semua sumber daya organisasi dan berkolaborasi dengan guru-guru dalam mendidik siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tugas Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah dalam konteks Pendidikan Inklusif antara lain adalah:

a. Kepala Sekolah sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, kepala sekolah memiliki peran untuk membimbing guru, staf pendidikan, dan siswa, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan contoh yang baik. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, diperlukan kerjasama yang harmonis antara seluruh anggota sekolah dan itu bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Oleh sebab itu, langkah yang harus diambil oleh kepala sekolah untuk menjadi pengajar yang baik termasuk meningkatkan performa staf pendidikan dan prestasi belajar siswa, seperti dengan melibatkan guru-guru dalam pendidikan berkelanjutan, serta mendorong guru untuk berinovasi dan meraih prestasi.

b. Kepala Sekolah sebagai Pengelola

Sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki peran dalam merencanakan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, mengevaluasi kegiatan, mengadakan pertemuan, membuat keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengelola administrasi, serta mengatur keperluan siswa, tenaga pendidik, sarana, dan prasarana. Kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk:

- 1) Memperdayakan staf pendidikan melalui kerjasama
- 2) Memberikan kesempatan bagi staf pendidikan untuk mengembangkan profesinya
- 3) Mendorong keterlibatan seluruh staf pendidikan yang mendukung program sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai Pengelola Administrasi

Sebagai pengelola administrasi, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memimpin kelengkapan administrasi yang mencakup urusan kesekretariatan terkait surat-menyurat, administrasi keuangan, administrasi sumber daya manusia, administrasi perlengkapan, dan semuanya berkaitan dengan permasalahan administrasi pendidikan.

d. Kepala Sekolah sebagai Pengawas

Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengamati, mengidentifikasi hal-hal yang benar, yang belum benar, dan yang salah, dengan tujuan agar sesuai untuk memberikan pembinaan yang tepat.

Wali Kelas

Pengertian Wali Kelas

Wali kelas merupakan pengajar yang dipercaya oleh kepala sekolah untuk mengatur kelas dan mengawasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peran wali kelas sangat vital dalam pengelolaan kelas untuk membina dan memandu siswanya dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Wali kelas sering kali dianggap sebagai orang tua kedua serta pemimpin dalam situasi kelas tertentu. Sebagai pemimpin, wali kelas memiliki tanggung jawab terhadap kelas yang dikelolanya. Tugas dan fungsi wali kelas dalam hal ini mencakup menggerakkan siswa, memengaruhi, memberikan bimbingan, memotivasi, mengarahkan, serta menciptakan kondisi dan atmosfer yang mendukung satu sama lain. Dengan demikian, kelas yang dikelola oleh wali kelas tersebut akan menjadi komunitas belajar yang dapat berkembang bersama dalam kegiatan pembelajaran.

Tugas Wali Kelas

Ada beberapa peran yang dijalankan oleh wali kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Wali Kelas sebagai Pembimbing

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam membimbing siswa guna mencapai disiplin di kelas dan meningkatkan kematangan serta kemandirian siswa melalui arahan yang tepat.

b. Wali Kelas sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, wali kelas berfungsi untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan pembelajaran kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Wali Kelas sebagai Manajer

Wali kelas menjalankan peran sebagai manajer, yang berarti bertanggung jawab mengatur berbagai jenis administrasi kelas. Wali kelas mempunyai kewajiban untuk melaksanakan administrasi kelas, seperti membuat denah kelas, menyusun daftar piket, mengelola papan absensi, serta mencatat anekdot untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

d. Wali Kelas sebagai Motivator

Sebagai motivator, wali kelas berfungsi untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar lebih maju serta bersemangat dalam belajar, sekaligus menawarkan solusi atas masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Guru Pendamping Khusus (GPK)

Definisi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan diharapkan mampu serta siap untuk menghadapi kebutuhan siswa yang memiliki kekhususan di lingkungan Sekolah Inklusif, bukan hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) yang efektif adalah orang yang telah mendapatkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Dengan demikian, mereka dapat terjun ke dalam situasi nyata dan menangani berbagai tantangan terkait pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). GPK berperan dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di institusi yang menerapkan Pendidikan Inklusif. Terkadang, Guru Pendamping Khusus (GPK) ini juga dikenal dengan sebutan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Mereka merupakan tenaga profesional yang memiliki peran yang sangat kompleks dalam proses pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, dalam institusi yang menyediakan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat krusial untuk memastikan berlangsungnya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Tanggung Jawab Guru Pendamping Khusus (GPK)

Tugas utama dari Guru Pendamping Khusus (GPK) meliputi:

- a. Mendirikan sistem kolaborasi dan koordinasi antara tenaga pendidik serta masyarakat,
- b. Mengembangkan jaringan kerja di antara berbagai lembaga,
- c. Melaksanakan konferensi kasus (diskusi kasus),
- d. Menyusun alat ukur untuk penilaian akademik dan nonakademik,
- e. Merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Fungsi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Di bawah ini adalah fungsi dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam konteks Pendidikan Inklusif, antara lain:

- a. Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai Fasilitator

Guru Pendamping Khusus (GPK) berfungsi sebagai fasilitator, yang berarti GPK menyediakan sarana dan layanan yang diperlukan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar proses belajar menjadi lebih efektif. Salah satu contohnya adalah menciptakan suasana belajar yang berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga mereka merasa nyaman selama kegiatan belajar mengajar.

b. Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai Mediator

Guru Pendamping Khusus (GPK) menjalankan peran sebagai mediator, yang artinya GPK mampu melakukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadikan proses belajar terasa lebih lancar dan mudah dipahami. Selain itu, hubungan sosial antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan teman-teman sebayanya serta orang-orang di sekitarnya dapat terjalin dengan baik berkat bantuan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai penghubung. GPK juga berfungsi sebagai konselor bagi orang tua dalam membahas kemajuan akademik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga orang tua mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak mereka. Dalam kapasitas sebagai mediator, GPK diharapkan memiliki pemahaman tentang media yang ada, terutama dalam hal media pembelajaran, guna membuat proses belajar yang dijalani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih bermakna.

c. Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai Motivator

Guru Pendamping Khusus (GPK) mengambil peran sebagai motivator, yang berarti GPK memberikan dukungan untuk mendorong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar termotivasi dalam kegiatan belajar. Mengingat setiap anak memiliki karakter yang beragam, Guru Pendamping Khusus (GPK) perlu menjadi motivator yang gigih dalam mengubah anak yang cenderung pasif dan malas menjadi aktif dalam studi. Dalam menjalankan tugas sebagai motivator, GPK harus memiliki beberapa sikap, seperti bersikap terbuka, membantu anak agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, menciptakan atmosfer semangat belajar, memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan, memberikan pujian sebagai penghargaan bagi anak, dan menumbuhkan sikap proaktif sehingga anak memiliki dorongan untuk belajar dari dalam diri mereka sendiri.

4. KESIMPULAN

Sosiologi pendidikan adalah sebuah bidang dalam sosiologi yang mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat. Dalam kajian ini, pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai aktivitas belajar yang terjadi di sekolah, melainkan sebagai elemen dari sistem sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, politik, dan konteks sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, kita dapat memahami cara pendidikan berkontribusi dalam membangun masyarakat dan bagaimana masyarakat itu sendiri memengaruhi sistem pendidikan.

Tujuan dari sosiologi pendidikan mencakup analisis proses sosialisasi, mengevaluasi peranan pendidikan dalam masyarakat, serta menemukan solusi untuk masalah sosial yang berhubungan dengan pendidikan. Penelitian ini mengandalkan sejumlah teori utama, termasuk fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik, yang masing-masing menawarkan perspektif unik mengenai peran dan dinamika pendidikan di dalam masyarakat.

Di samping itu, sosiologi pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Dengan memahami nilai-nilai sosial, norma, dan etika, siswa berkesempatan untuk membangun karakter yang positif yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Pendidikan dalam sosiologi memberikan dukungan kepada guru untuk membimbing siswa agar memiliki rasa empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Para guru juga berfungsi sebagai agen sosial di dalam lingkungan sekolah dengan melaksanakan tugas-tugas penting sesuai dengan perannya, seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping khusus (GPK). Masing-masing dari mereka memiliki kewajiban dalam merencanakan, membina, dan memfasilitasi proses pendidikan agar berlangsung secara inklusif dan efisien. Dengan adanya kerjasama di antara semua pihak, pendidikan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter siswa serta mencapai sasaran pendidikan nasional.

Dengan kata lain, sosiologi pendidikan berperan tidak hanya sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang memiliki karakter, etika, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2014). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.

- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.